

## Eksplorasi Penerapan Metode FIFO dalam Pengelolaan Persediaan Toko Ritel Kecil: Kendala Keterbatasan Ruang dan Literasi Digital di Era Modern (Studi Kualitatif di Jombang)

Arindra Syahramdani<sup>1</sup>, Humaidi<sup>2</sup>, Putri Ayu Nabila<sup>3</sup>, Silvi Qori'ah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Indonesia

Korespondensi: [humaidi@unhasy.ac.id](mailto:humaidi@unhasy.ac.id)

---

### Informasi Artikel

#### Riwayat artikel:

Diterima Maret 14<sup>th</sup>, 2026

Direvisi Maret 17<sup>th</sup>, 2026

Diterima Maret 19<sup>th</sup>, 2026

---

### Kata kunci:

FIFO, Manajemen Persediaan,  
Ritel Kecil, Literasi Digital,  
Keterbatasan Ruang.

---

### ABSTRAK

Sektor ritel kecil di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam menjaga efisiensi operasional di tengah pesatnya digitalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi metode First in First Out (FIFO) pada toko ritel kecil di Jombang, serta mengidentifikasi hambatan terkait keterbatasan ruang dan literasi digital. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-komparatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap sepuluh pemilik toko ritel mandiri serta observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan (80%) telah menerapkan metode FIFO secara intuitif melalui penataan fisik barang lama di posisi depan atau atas untuk meminimalkan risiko kedaluwarsa. Namun, efektivitas metode ini sangat terhambat oleh kendala keterbatasan ruang (90%) yang meliputi gudang sempit dan rak pajangan yang terbatas. Selain itu, rendahnya literasi digital dan hambatan psikologis akibat kegagalan teknologi di masa lalu membuat pemilik toko cenderung bertahan pada sistem pencatatan manual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun strategi FIFO manual cukup efektif, keberlangsungan operasional ritel kecil masih sangat bergantung pada kedisiplinan rotasi stok fisik secara mandiri di tengah keterbatasan infrastruktur dan teknologi.



© 2025 Para Penulis. Diterbitkan oleh Riset Anak Bangsa. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Dinamika ekonomi global saat ini, sektor ritel di Indonesia memegang peranan krusial sebagai penggerak ekonomi nasional dan saluran utama distribusi barang konsumsi kepada masyarakat. Sektor ini merupakan fondasi utama yang menopang aktivitas ekonomi, khususnya melalui peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang menyumbang lebih dari 60% Produk Domestik Bruto (PDB) serta menyerap lebih dari 97% tenaga kerja nasional. Dalam menjaga keberlangsungan operasionalnya, manajemen persediaan menjadi aspek yang sangat vital. Hal ini dikarenakan persediaan merupakan aset dengan nilai investasi terbesar yang harus dikelola dengan hati-hati guna menghindari pemborosan biaya. Efisiensi dalam pengelolaan stok barang bukan sekadar masalah ketersediaan, melainkan bagaimana toko mampu menyeimbangkan arus keluar masuk barang untuk mencapai kinerja operasional yang optimal (Aghniya et al., 2025)

Namun, pengelolaan persediaan sering kali menjadi tantangan kritis bagi efisiensi operasional pada bisnis ritel berskala kecil. Banyak ritel tradisional mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan teknologi digital, padahal pasar global yang semakin kompetitif menuntut organisasi untuk terus berinovasi. Masalah utama yang sering dihadapi adalah inefisiensi operasional, seperti kesulitan memantau stok dan risiko kehabisan barang. Pengelolaan persediaan yang buruk pada toko ritel kecil sering kali menyebabkan kerugian material akibat barang yang rusak atau kedaluwarsa sebelum sempat terjual (Farhan Fitra Rafifan & Rahma Ulfa Maghfiroh, 2025). Ketidakpastian jumlah barang di gudang dan penumpukan stok mati (*dead stock*) sering dipicu oleh sistem inventori yang masih manual. Oleh karena itu, penggunaan sistem informasi inventory sangat diperlukan agar pihak manajemen dapat mengambil keputusan secara cepat dengan dukungan data yang akurat dan tepat (Sumaryanto et al., 2022). Fenomena ini menunjukkan adanya urgensi untuk melakukan eksplorasi lebih lanjut mengenai bagaimana toko ritel kecil bertahan dengan sistem manual atau mulai beralih ke sistem digital.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, metode *First in First Out* (FIFO) menjadi pendekatan yang paling relevan untuk dieksplorasi penerapannya. Metode ini mengatur agar barang yang pertama kali masuk harus menjadi yang pertama kali keluar, yang sangat krusial bagi produk dengan masa kedaluwarsa pendek. Implementasi FIFO secara signifikan mampu meningkatkan kinerja operasional dalam dimensi kualitas, kecepatan, dan keterandalan, serta efektif meminimalkan kerugian akibat stok kedaluwarsa (Aghniya et al., 2025). Farhan Fitra Rafifan & Rahma Ulfa Maghfiroh (2025) mengatakan bahwa keberhasilan metode ini memerlukan kedisiplinan dalam menata barang, di mana barang lama diletakkan di depan dan barang baru di belakang. Meskipun memberikan manfaat nyata, tetapi penerapan FIFO pada toko ritel kecil rata-rata menghadapi kendala seperti keterbatasan ruang dan rendahnya literasi digital. Kendala keterbatasan ruang dan teknologi yang belum memadai menjadi tantangan utama bagi toko ritel kecil dalam mengembangkan manajemen retail yang efisien (Novaliska Mela Panjaitan, 2024). Selain itu, rendahnya tingkat literasi digital juga sangat berpengaruh, karena kemampuan pengelola dalam mengoperasikan sistem informasi akuntansi persediaan merupakan kunci utama dalam mencapai efisiensi operasional (Ajeng Sukma Larasati, 2025).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi metode FIFO pada toko ritel kecil di Jombang. Fokus utama kajian ini diarahkan untuk menjawab permasalahan mengenai bagaimana toko ritel kecil dapat menerapkan strategi pengelolaan persediaan yang efektif di tengah pesatnya perkembangan era digitalisasi, serta bagaimana kendala keterbatasan ruang dan literasi digital pemilik memengaruhi konsistensi penerapan metode tersebut di lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis bagi pengembangan ilmu manajemen operasional serta manfaat praktis bagi pemilik ritel dalam merancang strategi persediaan yang adaptif untuk meminimalkan kerugian akibat barang rusak atau kedaluwarsa. Melalui pemetaan tantangan nyata seperti keterbatasan ruang, hambatan teknologi, dan rendahnya tingkat literasi digital, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi akademik dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan manajerial pada sektor UMKM.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada upaya eksplorasi empiris terhadap literatur dan praktik terkini (periode 2020–2025) yang secara khusus berfokus pada efektivitas metode FIFO pada ritel kecil di era modern. Melalui pendekatan kualitatif dan wawancara langsung, penelitian ini menghadirkan pemetaan strategis yang lebih terstruktur mengenai pemanfaatan metode FIFO, sekaligus mengidentifikasi tantangan nyata dan faktor pendukung efektivitasnya di lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis bagi pengembangan ilmu manajemen operasional, manfaat praktis bagi pemilik ritel dalam merancang strategi persediaan yang adaptif, serta manfaat akademik sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang manajemen ritel modern.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-komparatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam memberikan wawasan mendalam yang tidak dapat dicapai melalui pendekatan kuantitatif, terutama dalam memahami fenomena sosial yang kompleks. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai prosedur pengelolaan persediaan berdasarkan sudut pandang pemilik toko. Selain itu, metode deskriptif kualitatif sangat efektif untuk mengeksplorasi isu-isu tertentu secara holistik, seperti penerapan sistem akuntansi persediaan di sektor ritel. Hal ini sejalan dengan Sugiyono (2016) yang menekankan bahwa penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci untuk memperoleh data yang tuntas dan mendalam.

Lokasi penelitian dipilih secara purposif, yaitu pada sektor ritel kecil di wilayah Jombang, Jawa Timur. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pelaku usaha ritel mandiri (bukan waralaba) seperti toko kelontong dan minimarket rumahan guna menjaga orisinalitas data terkait manajemen persediaan yang dikelola secara independen, sedangkan pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak sepuluh orang pemilik toko ritel kecil yang memenuhi kualifikasi sebagai berikut, memiliki usaha ritel berskala mikro atau kecil yang telah beroperasi minimal satu setengah tahun, menjual produk kebutuhan sehari-hari yang memiliki masa kedaluwarsa, mengelola persediaan menggunakan metode manual atau mulai

mengadopsi sistem digital sederhana, dan bersedia memberikan informasi secara terbuka melalui wawancara mendalam

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam dan observasi lapangan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memungkinkan fleksibilitas eksplorasi data namun tetap fokus pada tujuan penelitian. Observasi lapangan, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap tata letak barang, mekanisme keluar masuknya stok, serta praktik pencatatan inventori yang dilakukan oleh informan guna memperoleh pemahaman kontekstual yang kuat. Menurut Septiana Nisa et al. (2024) penggunaan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi dan wawancara sangat penting untuk mengungkapkan dinamika dan kompleksitas fenomena di lapangan.

Teknik analisis data dilakukan secara induktif dengan menerapkan pendekatan analisis kualitatif interaktif yang mencakup tiga tahapan utama. Tahap pertama reduksi data, yaitu menyaring, menyederhanakan, dan mentransformasi data mentah dari lapangan ke dalam kategori-kategori sistematis terkait penerapan FIFO dan hambatan operasional. Tahap kedua penyajian data, menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif, matriks tematik, atau tabel kategorisasi untuk mempermudah identifikasi pola hubungan antarvariabel. Tahap ketiga penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang berarti menganalisis temuan penelitian secara terus-menerus untuk menjawab rumusan masalah, dengan membandingkan hasil wawancara antar-informan guna memastikan konsistensi data. Penerapan model analisis kualitatif interaktif ini sangat krusial karena merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis data hasil wawancara serta observasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti, di mana proses analisis dilakukan secara terus-menerus hingga tuntas sehingga datanya mencapai titik jenuh (Rijali, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara mendalam dengan 10 pemilik toko ritel kecil di wilayah Jombang, profil informan mencakup usaha yang telah berdiri mulai dari 1,5 tahun hingga 36 tahun. Produk dengan perputaran tercepat didominasi oleh kebutuhan pokok, rokok, dan makanan ringan. Secara umum, ditemukan variasi tingkat digitalisasi di mana sebagian besar toko masih menggunakan metode manual berbasis buku atau ingatan, sementara hanya satu toko yang telah mengadopsi sistem *Point of Sale* (POS) berbasis komputer secara penuh. Berikut adalah ringkasan profil dan temuan lapangan:

**Tabel 1. Profil Informan dan Temuan Lapangan**

Nama Usaha	Lama Usaha	Sistem Pencatatan	Penerapan FIFO	Kendala Utama
Toko Rahmat	1,5 Tahun	Buku Manual	Ya	Toko sempit
Toko Sahabat	20 Tahun	Ingatan	Tidak Konsisten	Keterbatasan waktu/tenaga
Toko Zayya	1,7 Tahun	Komputer (POS)	Ya	Gudang sempit
Toko 2 Putra	15 Tahun	Buku Manual	Ya	Rak terbatas & gudang sempit
Toko Rokok	36 Tahun	Buku Manual	Ya	Ruang penyimpanan terbatas
Toko Restu	5 Tahun	Buku Manual	Ya	Pemilahan barang lama/baru
Toko Pak Nur	36 Tahun	Ingatan	Tidak Konsisten	Toko sempit
Toko Laba Abadi	1,5 Tahun	Buku Manual	Ya	Gudang sempit & rak terbatas
Toko Bismillah	2 Tahun	Buku Manual	Ya	Toko sempit & barang terselip
Toko Bu Leni	9 Tahun	Ingatan	Ya	Toko sempit & rak terbatas

Dari 10 informan, 80% menerapkan FIFO secara Ya/Tidak konsisten, dengan kendala dominan adalah keterbatasan ruang 90%.

Temuan lain di lapangan yang kami dapat yaitu bahwa para pemilik toko ritel kecil rutin berbelanja stok dua sampai tiga kali dalam seminggu. Strategi ini dilakukan untuk meminimalkan kerugian, namun pada kenyataannya sebagian pemilik toko terkadang mengalami kerugian karena barang yang tertumpuk atau kelalaian dalam pengecekan. Hal ini diperparah oleh kondisi toko yang kurang mendukung, seperti ruangan yang sempit, rak pajangan yang terbatas, serta gudang yang kecil. Keterbatasan ruang tersebut sering dikeluhkan karena menghambat proses penataan barang, sehingga pada akhirnya penerapan metode FIFO dalam pengelolaan persediaan menjadi tidak konsisten dan kurang teratur

## **Pembahasan**

### **Kendala Keterbatasan Ruang terhadap Efisiensi Persediaan**

Berdasarkan hasil wawancara di beberapa toko ritel, kondisi bangunan toko secara umum masih tergolong sederhana dan terbatas. Sebagian besar toko mempunyai bangunan yang tidak terlalu besar, sehingga ruang untuk menyimpan barang dan area tampilan produk menjadi terbatas. Hal ini membuat penyusunan barang dilakukan dengan cara yang sederhana, dan memanfaatkan ruang yang ada baik di rak maupun di sekitar toko. Barang bahkan ditempatkan di bagian depan toko atau di luar toko jika ruang di dalam toko tidak mencukupi. Kondisi ini menunjukkan bahwa ruang yang terbatas menjadi salah satu masalah utama dalam mengelola persediaan di toko. Fasilitas pendukung di dalam toko pun masih kurang memadai, seperti rak *display*, gudang penyimpanan, serta area kasir yang belum optimal. Beberapa toko belum memisahkan dengan jelas area penyimpanan dan area penjualan, sehingga proses mengambil barang sering kali tidak efisien. Pengembangan produk juga lebih banyak didasarkan pada kebiasaan pemilik toko atau kemudahan dalam menjangkau barang yang sering dibeli pelanggan. Kondisi infrastruktur seperti ini menyebabkan pengelolaan barang dan kegiatan operasional di dalam toko belum berjalan dengan baik. Di sisi lain, kondisi fisik toko juga tergantung pada faktor lingkungan seperti cuaca dan tata letak toko. Beberapa pemilik toko mengatakan bahwa karena ruang terbatas dan perlindungan bangunan kurang memadai, barang dagangan kadang terkena panas atau hujan, terutama ketika barang ditempatkan di bagian depan toko. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa secara umum infrastruktur fisik pada toko ritel yang diteliti masih dalam kondisi sederhana, dengan ruang yang terbatas, fasilitas yang kurang memadai, serta sistem penyusunan barang yang belum teratur secara baik, walaupun telah menerapkan metode FIFO secara sederhana.

### **Literasi Digital dan Adaptasi Teknologi**

Menurut Fitra & Reni Suci Wahyuni, (2025) hambatan utama digitalisasi ternyata bukan hanya sekadar gagap teknologi secara teknis, melainkan masalah persepsi. Banyak pemilik toko yang sudah puluhan tahun mengandalkan catatan buku manual dan merasa metode tersebut memberikan kontrol yang lebih nyata, dan yang paling penting tidak memakan biaya. Bagi mereka, mengadopsi perangkat lunak atau mesin kasir (komputer) sering kali dianggap sebagai beban operasional baru, bukan sebagai investasi jangka panjang. Kondisi ini diperparah oleh struktur pengelolaan toko yang masih berbasis keluarga. Dengan latar belakang pendidikan yang belum terpapar manajemen modern, teknologi digital sering kali dipandang sebagai musuh yang memperumit pekerjaan sederhana, bukan solusi yang mempermudah.

Ada kontras yang menarik dalam temuan Nadia et al. (2025) dan Syaputra et al. (2025) mengenai cara pedagang ritel beradaptasi. Mereka sebenarnya tidak sepenuhnya anti-teknologi, karena mereka sudah mengadopsi fitur yang berhubungan langsung dengan pelanggan. Penggunaan WhatsApp untuk pesanan antar atau Facebook untuk promosi sudah sangat lumrah karena antarmukanya sederhana dan hasilnya langsung terasa. Namun, semangat ini mendadak hilang ketika bicara soal operasional internal, seperti sistem stok otomatis atau aplikasi POS (*Point of Sale*). Mereka cenderung sangat lambat dan enggan menyentuh ranah ini. Kesadaran untuk beralih ke sistem digital biasanya baru muncul saat mereka mulai merasa terdesak oleh persaingan harga dengan e-commerce besar. Sayangnya, karena minimnya bimbingan teknis yang berkelanjutan, upaya transisi ini sering kali tidak konsisten dan hanya bertahan sebentar sebelum akhirnya kembali ke cara lama.

### **Strategi Implementasi Metode FIFO (*First in First Out*)**

Strategi pengelolaan persediaan pada sepuluh toko ritel yang menjadi objek penelitian menunjukkan kecenderungan penggunaan metode FIFO (*First In First Out*) secara intuitif dan praktis, walaupun sebagian besar mereka tidak mengenal istilah tersebut. Mayoritas pemilik toko menerapkan strategi penataan fisik dengan meletakkan stok barang lama di posisi yang paling mudah dijangkau pelanggan, seperti di baris depan rak atau di tumpukan paling atas, sementara stok baru ditempatkan di bagian belakang atau bawah. Strategi ini juga sangat krusial bagi toko seperti Toko Rahmat dan Toko ROKOK (Mbak Mumuk) yang menangani produk rokok dengan perputaran harian yang sangat tinggi, agar tidak ada stok yang tertinggal di dasar penyimpanan. Sementara itu keunikan ditemukan pada Toko Bismillah, di mana pemiliknya tetap menaruh barang lama di posisi belakang pada etalase, namun secara manual tetap memastikan barang tersebut yang akan diambil terlebih dahulu saat melayani pembeli.

Selain penataan fisik, strategi mitigasi risiko kerusakan barang dilakukan secara variatif oleh para pemilik toko. Toko Bu Leni menerapkan strategi proaktif dengan menyisihkan barang yang mendekati masa kedaluwarsa satu bulan sebelumnya agar dapat diprioritaskan penjualannya. Berbeda dengan itu, Toko Laba Abadi menggunakan strategi komersial berupa pemberian promo atau diskon khusus untuk mempercepat perputaran barang lama yang masa kedaluwarsanya sudah mendekati. Dari sisi pencatatan, ditemukan sembilan toko yang masih bertahan dengan strategi manual menggunakan buku stok, dan ada juga yang sepenuhnya mengandalkan ingatan pemilik saja dalam mengontrol arus barang. Pengecualian ditemukan pada Toko Zayya yang telah mengadopsi strategi modern melalui penggunaan sistem *Point of Sale* (POS) berbasis komputer sejak awal untuk melacak sisa stok persediaan secara real-time. Strategi pemasaran digital juga mulai diintegrasikan oleh Toko Bismillah melalui media sosial untuk mempercepat arus keluar barang agar tidak menumpuk terlalu lama di gudang yang sempit. Strategi-strategi tersebut terbukti cukup efektif bagi toko dengan skala kecil untuk meminimalkan kerugian, meskipun masih terdapat risiko kesalahan manusia (*human error*) akibat ketiadaan sistem pencatatan yang terintegrasi.

Penerapan strategi FIFO yang konsisten pada toko ritel kecil ini sejalan dengan penelitian Maulana et al. (2024) yang menegaskan bahwa metode tersebut efektif dalam memberikan penilaian persediaan yang akurat serta meminimalisir kerugian akibat barang kedaluwarsa. Dalam konteks operasional, Farhan Fitra Rafifan & Rahma Ulfa Maghfiroh, (2025) menambahkan bahwa efisiensi pada toko tradisional sangat bergantung pada kedisiplinan rotasi stok fisik meskipun dilakukan tanpa alat digital yang canggih. Hal ini memperkuat temuan di lapangan bahwa keterbatasan ruang seringkali menjadi pendorong utama pemilik toko untuk lebih teliti dalam mengatur arus barang. Menurut Adnyana & Dewi (2022), pengelolaan inventaris yang tepat melalui FIFO adalah strategi kunci bagi UMKM untuk menjaga likuiditas modal agar tidak terhenti pada stok yang rusak atau tidak laku. Selain faktor teknis tersebut, Handayani et al. (2024) menekankan bahwa transisi dari pencatatan manual ke sistem digital merupakan strategi jangka panjang yang mutlak diperlukan para pemilik ritel untuk mengatasi kendala kesalahan manusia (*human error*) dan meningkatkan akurasi pemantauan masa kedaluwarsa secara otomatis.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan metode *First in First Out* (FIFO) pada toko ritel kecil di Jombang, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar toko ritel kecil di Jombang (80%) telah menerapkan metode FIFO dalam pengelolaan persediaannya. Meskipun sebagian besar dilakukan secara intuitif dan manual tanpa memahami istilah teknisnya, tetapi strategi yang diterapkan seperti penataan fisik barang lama di posisi depan atau atas, pemberian diskon untuk mempercepat perputaran produk mendekati kedaluwarsa, serta pengaturan frekuensi belanja stok yang rutin cukup efektif. Namun, efektivitas metode ini juga terhambat oleh kendala keterbatasan ruang (90%), seperti gudang sempit, rak *display* yang terbatas, dan juga kondisi toko sempit menyebabkan penataan barang menjadi tidak teratur dan berisiko mengalami kerusakan fisik. Selain itu, rendahnya literasi digital dan adanya hambatan psikologis akibat kegagalan teknologi di masa lalu membuat pemilik toko cenderung enggan beralih ke sistem digital, karena menganggap metode manual lebih aman, murah, dan memberikan kontrol yang lebih nyata. Secara keseluruhan, keberlangsungan operasional ritel kecil saat ini masih sangat bergantung pada kedisiplinan rotasi stok fisik secara mandiri di tengah keterbatasan infrastruktur dan teknologi.

## REFERENSI

- Adnyana, I. K. W., & Dewi, N. A. N. (2022). Pkm Monitoring Harga Pokok Persediaan Dengan Metode Fifo Berbasis Aplikasi Website. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(2), 779. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i2.8689>
- Aghniya, A., Azza, N., Harun, N., Febisatria, A., & Rivai, A. M. (2025). Penerapan Metode First In First Out (FIFO) dalam Peningkatan Kinerja Operasional Sektor Ritel di Indonesia. *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen*, 2(4), 181–192. <https://doi.org/10.61722/jaem.v2i4.7265>
- Ajeng Sukma Larasati. (2025). Peran Literasi Digital dalam Memoderasi Pengaruh Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi terhadap Efisiensi Operasional. *Jurnal Akuntansi Dan Teknologi Informasi (JATI)*, 19(1), 33–47.
- Farhan Fitra Rafifan, & Rahma Ulfa Maghfiroh. (2025). Analisis Penerapan Metode First In First Out (FIFO) terhadap Efisiensi Manajemen Operasional pada Toko Kelontong Reni. *PPIMAN Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 3(4), 63–74. <https://doi.org/10.59603/ppiman.v3i4.1087>
- Febrina, H., & Abdulrahim, M. (2024). Analisis dan Perencanaan Persediaan Kritis pada Usaha Ritel Penjualan Barang Dagang Kebutuhan Pokok. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(13), 360–370.
- Firmansyah, M. R., Nengri, G. P. L., & M, Q. F. (2024). Perancangan Ulang Tata Letak Untuk Pengoptimalan Ruang Pada Toko Ritel Abadi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(6), 337–345.
- Fitra, J., & Reni Suci Wahyuni. (2025). Kegagalan Ritel Tradisional Dalam Transformasi Digital. *Jurnal Inovasi Bisnis Manajemen Dan Akuntansi*, 3(1), 115–124. <https://doi.org/10.65255/jibma.v3i1.181>
- Handayani, M., Maulani, Fajar, S., Nirmala, I., Ardani, Faris, M., Ageng, Hanief, B., Firmansyah, Arief, R., & Rammadhani, Sauqi, F. (2024). FIFO Method Improvement and Adjustment Design for PT. ABC Warehouse Plans. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 12(3), 637–648. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v12i3.2553>
- Hansel Forbes Liem. (2025). Strategi Operasional Toko: Optimalisasi Proses Harian untuk Daya Saing Ritel. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1043–1051. <https://doi.org/10.56799/peshum.v5i1.13740>
- Maulana, Y. A., Rizki Maurida, S., Selsa Bela, A., Putri, S. M., Pramudya, C. S., Putri, T. E., Yusra, D. L., Nur, & Nisa, R. (2024). Analisis Pengaruh Metode FIFO (First In First Out) dalam Sistem Pencatatan Persediaan Barang Dagang oleh Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Angka*, 1(1), 181–204.
- Nadia, R., Azura, I., Jannati, J., & Maihani, S. (2025). Strategi Transformasi Digital Ritel Tradisional Dalam Adaptasi Terhadap Ekonomi Digital. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(5), 3327–3334. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i5.4566>
- Novaliska Mela Panjaitan. (2024). Merintis Peluang Baru Mengembangkan UMKM Pedesaan Melalui Manajemen Retail. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Manajemen (JASMIEN) Volume*, 05(4), 457–465.
- Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. 17(33), 81–95.
- Septiana, Nisa, N., Khoiriyah Zulfatul, & Shaleh. (2024). METODE PENELITIAN STUDI KASUS DALAM PENDEKATAN KUALITATIF. *Didaktik :Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas*

*Mandiri*, 10(4), 233–243.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta. In *Bandung: Alfabeta*.

Sumaryanto, Setiyo Prihatmoko, & Purwati. (2022). Analisa Perancangan Sistem Informasi Inventory dengan Metode FIFO (First In First Out) pada Usaha Dagang Retail. *Informatika: Jurnal Teknik Informatika Dan Multimedia*, 2(1), 26–34. <https://doi.org/10.51903/informatika.v2i1.136>

Syaputra, H., Windiasastra, B. Y., & Syafa, G. M. (2025). Kewirausahaan Ritel di Era Disrupsi Digital: Tantangan dan Peluang. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 190–195. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2067>